

KAUL AKHIR SERIKAT JESUS

Selasa, 2 Februari 2021 Pater Provincial, Benedictus Hari Juliawan, SJ menerima Kaul Akhir dari 3 Jesuit yaitu Pater Antonius Vico Christiawan, SJ, Pater Yosef Andi Purwono, SJ dan Bruder Ignatius Ulrig Jumeno, SJ.



BERITA PERUTUSAN

- **F Franciscus Xaverius Marsono**, Anggota Tim Promosi Panggilan Bruder
- **P Ignasius Aria Dewanto**, Berhenti Ekonom KAS per April 2021
- **P Albertus Nugroho Widiyono**, Ekonom KAS per April 2021
- **SS Antonius Bagas Prasetya & Andreas Aryono Mantiri**, Konsultor Rektor Kolese St. Ignatius

AGENDA

- 2 Februari 2021 Kaul Akhir di Semarang
- 8 Februari 2021 Pertemuan DeMon
- 8-12 Februari 2021 Solisitasi Novisiat
- 9-12 Februari 2021 Visitasi St. Petrus Canisius-Mertoyudan
- 15 Februari 2021 Rapat Konsorsium FTW
- 18-25 Februari 2021 Visitasi Komunitas Kolsani
- 26 Februari 2021 Pertemuan Minister-Ekonom
- 26-27 Februari 2021 Pertemuan Konsul

KERASULAN DOA FEBRUARI 2021

UJUD EVANGELISASI

Perempuan korban kekerasan

Kita berdoa bagi kaum perempuan korban kekerasan, agar mendapat perlindungan dan penderitaan mereka benar-benar dirasakan dan diperhatikan oleh masyarakat.

UJUD GEREJA INDONESIA

Kasih sayang keluarga

Semoga keluarga-keluarga Katolik makin berani belajar menghayati spiritualitas tinggal di rumah yang menuntut anggota-anggota keluarga untuk saling memahami kelemahan dan saling menguatkan dalam menghadapi setiap masalah.



GONZAGA VIRTUAL FESTIVAL: KARENA BERHENTI BUKAN PILIHAN

Gabriella Kristalinawati S.Pd., M.Si. - Humas SMA Kolese Gonzaga

Jiwa muda yang penuh semangat dan kreativitas, tentunya tak boleh mati karena pandemi Covid-19. Hal inilah yang dihidupi oleh kawula muda SMA Kolese Gonzaga sejak awal pandemi. Kegiatan-kegiatan tahunan yang direncanakan terus diproses persiapannya, sebagai ekspresi harapan dan optimisme bahwa kondisi akan segera membaik.

SMA Kolese Gonzaga setiap tahunnya menggelar berbagai kegiatan, salah satunya Gonzaga Festival yang merupakan kegiatan ekspresi dan kompetisi, serta kolaborasi yang mengasah berbagai keterampilan seperti leadership, entrepreneurship,

manajemen, organisasi, komunikasi, dan kerja sama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di bulan Oktober setiap tahunnya tertunda akibat pandemi. Meskipun kepanitiaan Gonzaga Festival 2020 sudah terbentuk dan siap bekerja sebelum pandemi.

Sembari penuh harap menunggu kondisi membaik, siswa-siswi beserta para guru SMA Kolese Gonzaga menggelar acara-acara pra-Gonzaga Festival yang memotivasi dan memberi pencerahan. Beberapa diantaranya ialah webinar "Pendidikan di Tengah Pandemi" bersama Nadira Nuraini Afifa pada 28 Agustus 2020 dan webinar "Mental Health: Self Acceptance" bersama Meira Anastasia

pada 26 September 2020. Kedua webinar tersebut masih dapat diakses di kanal resmi YouTube Gonzaga Festival.

Penderita Covid-19 terus bertambah hingga Agustus 2020. Situasi ini membuat siswa-siswi beserta para guru kembali berpikir, masih relevankah kegiatan Gonzaga Festival dilangsungkan? Atau perlukah melakukan adaptasi kegiatan sesuai kondisi saat ini? Berbagai pertimbangan dan pemikiran membawa komunitas SMA Kolese Gonzaga pada proses *diskresi* yang menghasilkan keputusan untuk tetap melaksanakan Gonzaga Festival dalam bentuk Gonzaga Virtual Festival atau GVF.

Dengan spirit “Berhenti Bukan Pilihan” yang merupakan pengejawantahan dari semangat para Jesuit yaitu *Magis* dan *Ingenuitas* (kreatif dan adaptif), akhirnya SMA Kolese Gonzaga menyelenggarakan GVF pada tanggal 19-23 Januari 2021. Jarak tidak lagi menjadi halangan dalam GVF karena peserta bisa hadir secara virtual, sehingga peserta dari luar Jakarta, diantaranya dari Semarang, Sidoarjo-Jawa Timur, Bali, dan kota-kota lainnya, dapat mengikuti acara ini. Keterampilan menggunakan teknologi sungguh dibutuhkan untuk mengelola acara ini. Sehingga walaupun acaranya diadakan secara virtual, namun hasilnya tidak *abal-abal*.

Unite to Ignite atau “*Bersatu untuk Menyala*” menjadi tagline dalam Gonzaga Virtual Festival.

Beberapa perlombaan yang biasa dilaksanakan secara *offline*, seperti *english debate*, cerdas cermat, *solo dance*, *solo vokal*, ternyata dengan beberapa adaptasi dapat dilaksanakan juga secara virtual. Ada beberapa kategori lomba, yaitu kategori SMP, SMA, dan Umum. Di masa pandemi, ketika pembelajaran dan kegiatan siswa-siswi diikuti dari rumah saja, beberapa hobi berkembang. Perkembangan hobi baru ini melahirkan beberapa kegiatan dalam GVF seperti lomba desain grafis, lomba fotografi, lomba rias wajah (*make up*) karakter, dan *cooking workshop* bersama Stefani Horison. *E-sport* seperti Valorant, PUBG, FIFA, Mobile Legends, dalam pandangan orang muda, bisa menjadi suatu hiburan yang ketika dikelola dengan bijaksana sebenarnya memiliki nilai-nilai pembelajaran. Workshop musik bersama Febrian Nindyo (HIVI) dan webinar *entrepreneurship* bersama Roni Pramaditia (*Lawless Burger*) disambut secara antusias oleh para peserta.

Peran anak muda dalam dunia perfilman masa kini, semakin nampak



dan menginspirasi. Ide-ide segar, idealis, tanpa tendensi, serta potensi-potensi sineas muda perlu digali dan diekspresikan dalam karya. Sinezaga (Sinematografi Gonzaga) Film Festival yang dikenal dengan SFF, tahun ini menjadi bagian dari GVF. Ajang ini diikuti oleh tim dari SMA Kolese Loyola Semarang, SMAN 1 Tangerang Selatan, SMKN 1 Mas Ubud Bali, SMA Negeri 48 Jakarta, SMA Kolese Kanisius, dan SMA Kolese Gonzaga, serta Seminari Menengah Wacana Bhakti. Film-film ini sangat menarik dan dapat dinikmati di kanal YouTube Gonzaga Festival. Masing-masing memiliki keunikan, sangat kontekstual dengan kondisi masa kini, dan membawa pesan-pesan moral.

Sebagai sebuah selebrasi atas kebersamaan jiwa-jiwa muda dalam kolaborasi maupun kompetisi yang menghidupi semangat berprestasi dan berkreasi, GVF ditutup dengan sebuah tayangan *live streaming Closing Gonzaga Virtual Festival*. Nama para juara diumumkan dan keindahan musik serta gerak yang tercipta dari ketekunan geladi para siswa-siswi SMA Kolese Gonzaga ditampilkan. Dalam closing ini dihadirkan juga bintang tamu yang saat ini mencuri perhatian anak muda, yang dengan berani

membuat sesuatu yang berbeda untuk *go internasional* yaitu Reality Club dan Ardhito Pramono. Penggalan syair lagu “*Fine Today*” dari Ardhito yang berbunyi *We will find a way* menjadi harapan kami. Semoga tayangan via kanal YouTube Gonzaga Festival yang disaksikan ribuan penonton ini memberi inspirasi bahwa masih terbuka jalan untuk berbuat sesuatu di tengah himpitan dan keterbatasan yang kita hadapi. Ada keyakinan bahwa saat ini, hari ini, semua tetap baik adanya asal kita memaknai dan mengisinya dalam semangat kebaikan itu.

Unite to Ignite atau “Bersatu Untuk Menyala” menjadi *tagline* dalam Gonzaga Virtual Festival. Komunitas SMA Kolese Gonzaga mengharapkan pengalaman GVF ini merupakan tanda bersatu untuk menyalakan harapan bagi orang - orang di sekitar kami. Pandemi memang menjadi rintangan tetapi kami merasa bahwa berhenti bukanlah pilihan dan kami memilih untuk menyalakan harapan. Semoga GVF ini menjadi api yang memantik api-api lain. *A fire that kindles other fires.*





APA ITU SEHAT YANG APOSTOLIS?

Tim Komunikator SJ

Kesehatan menjadi salah satu isu paling dicari kebanyakan orang saat ini. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab orang di seluruh dunia lebih memperhatikan kesehatan. Dalam kesempatan wawancara virtual bersama tim Komunikator SJ akhir Januari 2021, Bapak Julius Kardinal Darmaatmadja membagikan beberapa tips hidup sehat selama masa pandemi serta pesannya untuk para Nostri dan umat Katolik.

Tips Hidup Sehat ala Kardinal

Julius Menurut Bapak Kardinal, ada tiga tanda-tanda sederhana bahwa kita memiliki hidup yang sehat, yaitu: bisa makan enak, tidur enak, dan badan merasa segar. Tiga tanda tersebut dibuat oleh Bapak Kardinal jika beliau ingin memprediksi bahwa dirinya sehat atau tidak. Dalam kesehariannya, Bapak Kardinal mencoba untuk teratur menjaga waktu istirahatnya dengan tidur pukul 10 malam dan bangun 7 pagi serta siesta pukul 2 sampai 4 sore. Dengan istirahat yang cukup, beliau dapat memelihara kesehatan dengan baik.

Pola makan juga ia usahakan untuk dapat diatur dengan baik. Pada pagi dan siang hari, Bapak Kardinal makan nasi seperti biasa. Sedangkan pada sore hari, beliau membiasakan makan kentang. Beliau juga mulai menghindari makan yang mengandung gluten seperti roti dan gandum karena dapat mempengaruhi kesehatan prostatnya.

Selain menjaga pola makan dan waktu istirahat, Bapak Kardinal juga rutin memeriksakan kondisi kesehatannya ke dokter setiap 2 bulan sekali. Kebiasaan kontrol kesehatan ini sudah beliau lakukan secara rutin sejak menjadi Provinsial SJ Provindo pada tahun 1981. Beliau merasakan manfaat cek kesehatan ini untuk mengetahui riwayat penyakit yang perlu diantisipasi lebih lanjut seperti kondisi kesehatan retina matanya yang sudah menurun.

Wisma Emmaus bekerja sama dengan Klinik Pramita Salatiga untuk melakukan pemeriksaan kesehatan kepada para Jesuit sepuh secara rutin. Mereka

Kami semua yang ada di Emmaus itu sehat. Dengan demikian tidak ada pengaruh covid-19 meskipun ada juga yang meninggal karena serangan jantung.

mengirimkan perawat untuk mengambil sampel darah semua romo yang ada di Emmaus. Dengan demikian, para romo dapat mengetahui kondisi terbaru kesehatan mereka secara rutin.

Bapak Kardinal juga merasakan bahwa para Romo sepuh sangat dilindungi oleh Serikat melalui komunitas, sehingga Wisma Emmaus dibuat menjadi steril. Setiap orang yang bekerja dan melayani di Emmaus ikut di karantina bersama para penghuninya. Mereka diminta untuk tinggal selama 2-3 pekan dan tidak diperkenankan pulang ke rumah. "Kami semua yang ada di Emmaus itu sehat. Dengan demikian tidak ada pengaruh Covid-19 meskipun ada juga yang meninggal (Romo Theo Wolf, SJ) karena serangan jantung," ungkap Bapak Kardinal.

Pengalaman Menghadapi Pandemi

Pada masa kemerdekaan, Bapak Kardinal pernah mengalami wabah pes. Beliau mengatakan pandemi pada zaman tersebut berbeda seperti sekarang. Pandemi yang dialami pada saat itu bisa berlalu dengan cepat. Paling lama 6 bulanan sudah selesai. Namun, pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang ternyata masih berlarut-larut dan belum menunjukkan penurunan.

Dengan menjaga kesehatan berarti secara tidak langsung kita telah membantu Tuhan agar hasil pekerjaan kita tetap baik dan tidak terganggu.

Namun, Bapak Kardinal juga melihat pandemi Covid-19 sebagai kesempatan untuk merefleksikan kehidupan kita, terlebih kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup terutama isu pemanasan bumi. Kecuali pandemi Covid-19, Bapak Kardinal merasa ada yang lebih mengancam dan sama kritisnya untuk kita sadari, yaitu pemanasan bumi yang harus diatasi oleh semua bangsa dan umat manusia saat ini.

Bapak Kardinal juga mensyukuri bahwa Gereja Katolik solider dan ikut mempromosikan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah dengan sebaik-baiknya. Gereja-Gereja ditutup dan perayaan Ekaristi juga dilaksanakan secara daring. “Dengan tidak mengikuti perayaan ekaristi seperti pada biasanya, saya merasakan iman umat tetap terjaga dengan baik. Penghayatan iman mereka lebih personal terhadap pribadi Tuhan Yesus Kristus, meskipun tanpa sarana ekaristi dan lainnya. (Penghayatan iman mereka) dapat berjalan dengan baik, ini suatu keuntungan,” ungkap Bapak Kardinal.

Beliau tidak mengkhawatirkan apapun bahwa iman umat karena pandemi ini menjadi surut. Bahkan, umat juga bekerjasama dan berkolaborasi membuat usaha-usaha bantuan bagi mereka yang terdampak pandemi. Bapak Kardinal memberi contoh gerakan Christmas Caritas Cross Challenge (4C) yang dilaksanakan Asosiasi Alumni Jesuit Indonesia (AAJI) bersama LDD KAJ dan KARINA KWI sebagai bentuk solidaritas umat pada mereka yang membutuhkan bantuan di masa pandemi. Gerakan ini menjadi salah satu bukti iman umat terus berkembang dan tidak berhenti pada memikirkan keselamatan diri sendiri.

Pesan untuk Jesuit dan Umat Katolik

Pada akhir wawancara virtual, Bapak Kardinal menyampaikan pesan untuk para Nostri dan umat katolik di luar sana. Kita diminta untuk terus menjaga kesehatan dengan sebaik-baiknya, karena Tuhan masih ingin memakai kita melalui pekerjaan dan kerasulan yang kita jalani saat ini. Menurut Bapak Kardinal, dengan menjaga kesehatan berarti secara tidak langsung kita telah membantu Tuhan agar hasil pekerjaan kita tetap baik dan tidak terganggu. Semoga kita juga dapat terus berusaha untuk menjaga kesehatan di tengah pandemi seperti yang dilakukan oleh Bapak Kardinal dengan istirahat cukup, makan makanan yang bergizi, dan rutin memeriksakan kesehatan ke dokter.



Pertemuan Pengantar Implementasi UAP - Gugus Karya Formasi

BERSAMA BERGERAK DENGAN INSPIRASI UNIVERSAL APOSTOLIC PREFERENCES

Joseph Situmorang, SJ - Wakil Koordinator Tim Perencanaan Implementasi UAP

Pada tanggal 19 Februari 2019, setelah proses diskresi yang panjang dan mengundang keterlibatan berbagai kalangan, telah ditetapkan preferensi-preferensi kerasulan universal Serikat Yesus. Pilihan-pilihan itu akan menjadi cara dan wujud pertobatan dan pembaruan Serikat Yesus untuk masa 10 tahun ke depan. Sebagai putra Gereja, Pater Jenderal mempersembahkan buah-buah proses diskresi Serikat ini kepada Bapa Suci. Untuk bekerja sama dalam perutusan Tuhan dan melayani Gereja pada masa kini dengan sumber-sumber daya yang ada pada kita, ditetapkan bahwa preferensi kita adalah (a) menunjukkan jalan menuju Allah melalui Latihan Rohani dan diskresi, (b) dalam perutusan rekonsiliasi dan keadilan, Serikat akan berjalan bersama orang miskin, orang-orang terbuang, dan orang-orang yang martabatnya dirampas, (c) menemani kaum muda menciptakan masa depan yang penuh harapan, dan (d) bekerja sama dalam merawat bumi, rumah kita bersama. Keempat preferensi tersebut ditegaskan Bapa Suci sejalan dengan prioritas Gereja saat ini.

Serikat Jesus Provindo pun mulai bergerak mengarusutamakan keempat preferensi tadi. Para Jesuit dan kolaborator mendapat dokumen Preferensi Kerasulan Universal (*Universal Apostolic Preferences/UAP*) yang diterbitkan pada 1 April 2019. Dokumen ini telah menjadi bahan doa, refleksi, dan diskusi di berbagai kelompok dan kesempatan di kalangan kita. Pada bulan September 2020, Pater Provinsial dan Pater Socius mengundang P. Adrianus Suyadi dan P. Joseph Situmorang untuk mencari gagasan tentang langkah-langkah pengarusutamaan keempat preferensi tersebut di atas.

Setelah beberapa diskusi awal, pada tanggal 17 September 2020, para pimpinan karya dan komunitas diundang untuk menghadiri pertemuan secara daring. Pada pertemuan tersebut, Pater Suyadi dan Pater Situmorang menawarkan gagasan-gagasan dari sudut manajemen tentang bagaimana kita dapat segera bergerak sehingga keempat preferensi kerasulan universal Serikat ini sungguh mewarnai hidup dan karya-karya kita. Pater Suyadi menawarkan Teori U, suatu metode manajemen perubahan yang dapat membantu dalam proses-proses diskresi yang akan dilakukan. Pater Situmorang mengingatkan dua prinsip pokok manajemen, yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Timely-bound*).

Untuk itu, perlulah kita berhenti sejenak dan melihat bagaimana visi dan misi lembaga-lembaga kita dapat diinspirasi oleh keempat preferensi

Perlulah kita berhenti sejenak dan melihat bagaimana visi dan misi lembaga-lembaga kita dapat diinspirasi oleh keempat preferensi kerasulan universal.

kerasulan universal. Selanjutnya, sejauh diperlukan, kita diminta untuk merumuskan kembali visi-misi, rencana-rencana dan strategi pokok, langkah-langkah (*route map*), dan indikator-indikator keberhasilan (*key performance indicators*). Salah satu metode penilaian manajerial yang melihat beberapa sisi organisasi secara berimbang, yaitu *balanced scorecard*, yang mencakup perspektif finansial, pihak-pihak yang dilayani, proses tata kelola internal, dan hal-hal yang harus dibaharui untuk terus maju, patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam gerak pertobatan dan pembaharuan gubernasi ini.

Untuk bergerak lebih lanjut, dibentuklah tim animasi UAP, dengan P. Suyadi sebagai ketua dan P. Situmorang sebagai wakilnya. Agar bisa lebih mudah dikoordinasikan, pelayanan dan karya-karya dikelompokkan dalam gugus, yaitu gugus pendidikan, pelayanan Gereja, formasi, dan pelayanan masyarakat. Delegat untuk masing-masing gugus karya diminta untuk menjadi bagian menyatu dari tim UAP ditambah dengan tim komunikator Provindo.

Pada tanggal 16-18 Desember 2020 dan 15 Januari 2021, masing-masing gugus karya juga telah diundang untuk berdiskusi agar keempat preferensi



Pertemuan Pengantar Implementasi UAP - Gugus Karya Pendidikan

tadi dapat memberi karakter karya-karya kita. Karya dan lembaga-lembaga karya kita juga dikategorikan menurut statusnya: karya milik Serikat, karya yang dipercayakan secara penuh kepada Serikat, karya kerja sama, dan lembaga karya dimana individu-individu Jesuit ditugaskan. Karya yang sepenuhnya terikat pada UAP adalah lembaga karya milik Serikat dan lembaga karya yang secara menyeluruh dipercayakan (*entrusted*) kepada Serikat.

Dalam pertemuan dengan pimpinan-pimpinan dan kolaborator inti pada tingkat gugus karya, Pater Provincial mengundang keterlibatan kita semua untuk bergerak dalam langkah pertobatan dan pembaharuan ini. Provincial menegaskan perlunya evaluasi yang mendalam serta menyusun langkah-langkah pembaharuan. Diharapkan bahwa pada bulan Oktober 2021, masing-masing lembaga dan karya sudah memiliki dokumen bagaimana kita

menerapkan UAP. Dari sana Provindo akan dapat merumuskan pula bagaimana UAP itu akan dilaksanakan pada tingkat provinsi. Namun diingatkan juga oleh Provincial, yang menjadi sasaran bukanlah sekedar segera memiliki program-program yang bagus; proses diskresi seperti yang dialami para *primi patres* di Venesia dulu, diharapkan kita sungguh-sungguh dapat menimbang dan memutuskan haluan baru serta jalan-jalan yang akan kita tekuni. Tim UAP akan mendampingi para Jesuit dalam proses pengarusutamaan UAP ini. Tim UAP akan melakukan langkah-langkah "*monitoring*" dan mendampingi lembaga-lembaga karya kita agar UAP menjadi ciri atau karakter yang memberi warna.

TERLIBAT DALAM EKOSISTEM DIGITAL

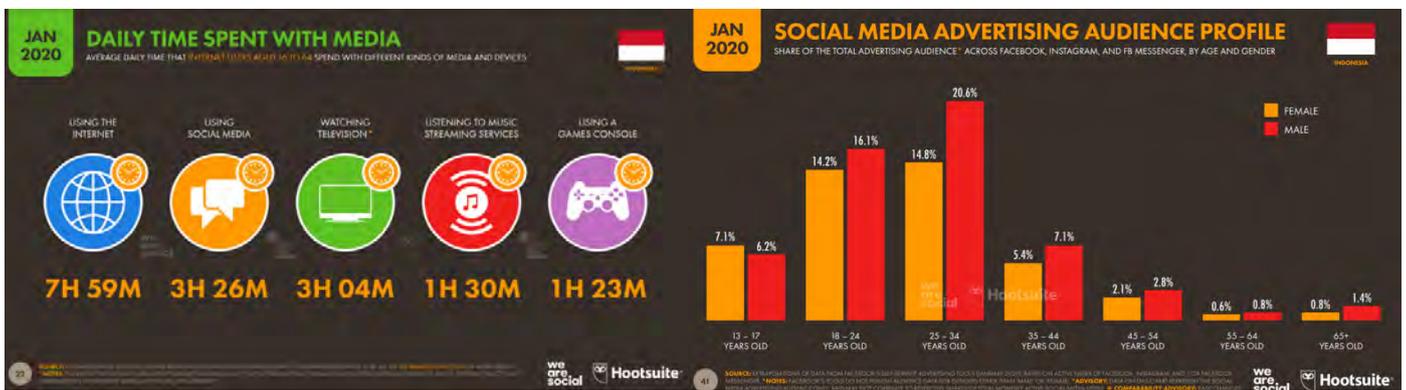
Septian Marhenanto, SJ

Internet telah menjadi kebutuhan banyak orang dewasa ini. Perannya dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik di dunia global semakin penting. Riset dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan *Indonesia Survey Center* (ISC) bulan Juni 2020, memperlihatkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia di tahun 2019-2020 sudah mencapai 196.71 juta jiwa dari total 266.91 juta penduduk Indonesia.

Riset tentang penggunaan media sosial di Indonesia dari *Data Reportal* bersama *Hootsuit* dan *We Are Social* pada Januari 2020 menyebutkan bahwa ada 160 juta pengguna media sosial di Indonesia. Para pengguna internet ini menghabiskan waktu rata-rata 7 jam 59 menit dan secara khusus di media sosial selama 3 jam 26 menit. Dari segi demografi diperlihatkan kelompok umur 25-34 tahun (20,6% laki-laki dan 14.8% perempuan) dan rentang usia 18-24 tahun (16.1% laki-laki dan 14.2% perempuan) sebagai kelompok umur terbanyak berselancar di dunia maya. Kelompok usia 18 – 34 ini sering disebut *the digital natives*. Konteks ini tentu mempengaruhi juga cara orang muda menerima informasi yang mereka dapat dari internet dan secara khusus melalui media sosial.



Penetrasi Pengguna Internet tahun 2019 - 2020



Data hasil riset Hootsuit dan We Are Social Januari 2020

Undangan memeluk dunia digital

Realitas di atas jelas mengubah lanskap, cara berkomunikasi dan bertindak orang-orang muda di Indonesia terutama dalam mengakses informasi yang ingin mereka ketahui. Realitas seperti ini menjadi tanda-tanda zaman yang menjadi undangan bagi Serikat Jesus untuk belajar berkomunikasi dengan orang-orang muda zaman sekarang. Terlebih dari itu, Serikat Jesus diundang untuk mengenali bagaimana Allah hadir dalam bahasa, bentuk dan platform teknologi komunikasi dewasa ini dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Penggunaan platform media sosial Serikat Jesus Provinsi Indonesia merupakan sarana yang dipakai untuk berdialog dengan realitas itu. Serikat Jesus berupa menyampaikan dan menawarkan informasi dalam semangat, tradisi dan karya kerasulan Provinsi yang bersumber pada spiritualitas Ignasian dalam platform yang akrab dengan dunia sekarang.

SJ Provindo melalui akun Promosi Panggilan SJ sudah hadir di media sosial sejak tahun 2017 untuk menyajikan informasi serta kisah hidup dan panggilan seorang Jesuit. Pertengahan tahun 2018, SJ Provindo melalui akun *Jesuit Insight* kembali hadir di media sosial sebagai perwakilan wajah muda Serikat dalam membagikan refleksi dan *insight* atas situasi dunia melalui

kacamata Ignasian. Kedua akun sosial media tersebut saat ini dikelola oleh para Bruder dan Frater skolastik yang masih menjalani studi di Jakarta dan Jogja. Provinsi juga hadir di melalui akun resmi media sosial @jesuitindonesia untuk menyajikan informasi resmi Provinsi tentang kegiatan-kegiatan yang dikelola dan dipercayakan kepada Jesuit di Indonesia.



Instagram @prompangsj dan @jesuitinsight

Kolaborasi dan Jejaring

Salah satu hal yang menarik dalam upaya membangun kehadiran di dunia media digital ini ialah peluang kolaborasi dan keterlibatan orang-orang muda awam. Salah satu hasil dari kolaborasi itu ialah seri Setiap Jumat Podcast (SJ Podcast) di aplikasi *music streaming* Anchor.fm, Spotify, dan Apple Podcast. SJ Podcast telah mengudara sebanyak 12 episodes dan setiap episodnya berisi sharing pengalaman serta pergulatan hidup orang muda dan direfleksikan dengan kacamata Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Para frater dari Kolese Hermanum Jakarta bekerjasama dengan orang-orang muda dari Magis untuk membuat refleksi-refleksi dalam podcast ini sejak akhir tahun 2019.

Pembuatan SJ Podcast telah memberikan banyak kesempatan para Jesuit muda dan rekan muda Magis untuk belajar dan bertumbuh bersama. Mereka yang terlibat menjadi tim kreatif menemukan wadah untuk berbagi pengolahan hidup harian mereka. SJ Podcast juga menjadi kesempatan untuk mendengarkan cerita-cerita personal anak muda melalui akun Instagram @setiapjumatpodcast sebagai sarana interaksi dengan pendengar setia mereka. SJ Podcast yang mengudara selama tahun 2020 ini sudah diputar lebih dari 5.000 kali dan telah menemani orang muda katolik di Indonesia berefleksi. Saat ini SJ Podcast sedang dalam proses evaluasi untuk melihat peluang dan konteks baru kehadirannya.

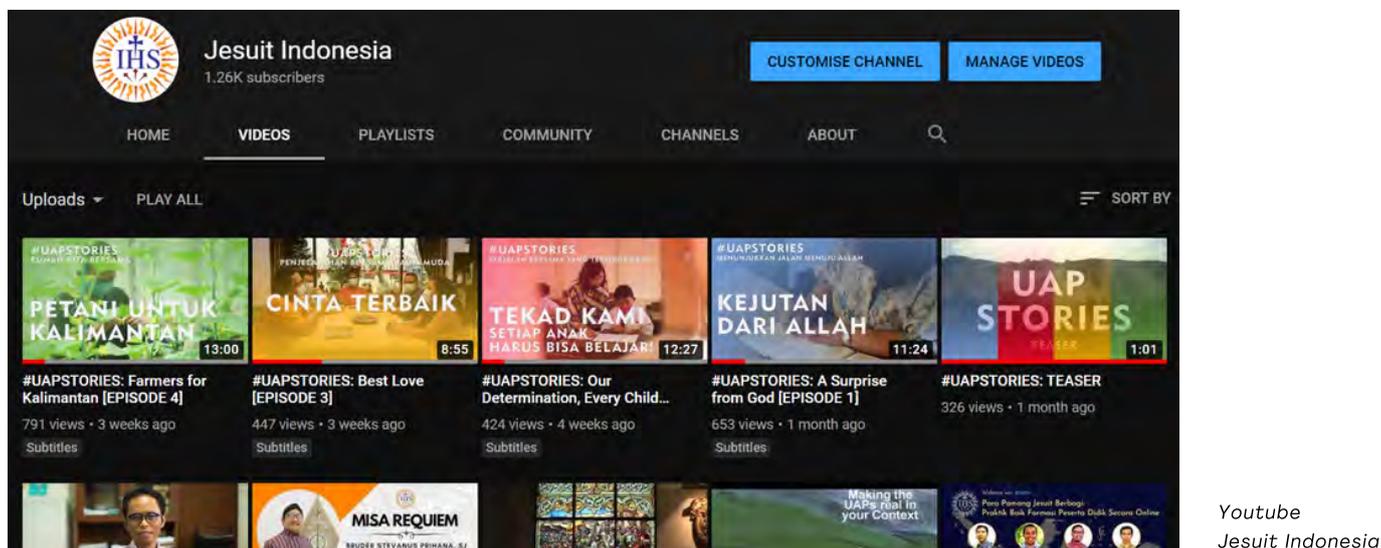
Peluang kreatif platform digital juga ditangkap dalam menawarkan Latihan Rohani kepada orang muda dan awam di tengah masa pandemi. Pembatasan sosial selama pandemi ternyata melahirkan kreativitas dalam melihat dan menemani perjalanan rohani rekan-rekan awam dan orang-orang muda dalam bentuk Latihan Rohani Perdana (LRP) yang diadaptasi dari buku *The First Spiritual Exercises* karangan Michael Hansen. Para peserta LRP melakukan doa setiap hari secara pribadi di rumah masing-masing dan setiap akhir pekan melakukan percakapan rohani dalam kelompok kecil secara daring bersama fasilitator melalui *platform digital*. Pada tahun 2020, LRP terlaksana dalam 3 gelombang dengan total 300 retretan. Pendekatan seperti ini menginspirasi banyak orang untuk ikut retret, menjadi fasilitator, atau menjadi pengurus LRP. Pesertanya berasal dari berbagai tempat di Indonesia dan luar negeri.

Menemukan Makna dan Kedalaman

Dunia digital, termasuk media digital, yang sedang terus kita kenali ini seperti pisau bermata dua. Bersama kesempatan, kecepatan dan kemudahan yang ditawarkannya dalam menyebarkan informasi dan beragam hal-hal lain, dunia digital mempunyai hal-hal yang bisa mengganggu. Dalam media sosial banyak informasi yang tersebar yang kadang-kadang juga menjadi bagian dari promosi,



Setiap Jumat Podcast



Youtube
Jesuit Indonesia

propaganda dan penyebaran ideologi. Seseorang dihadapkan pada pilihan-pilihan berita dan informasi yang harus dia proses. Yang sering terjadi ialah begitu seseorang percaya dengan informasi tertentu, maka biasanya dia akan cenderung pada sumber-sumber sejenis. Informasi yang berbeda atau malah bertentangan dan kritis cenderung dianggap keliru dan harus dihindari.

Di balik seluruh proses dunia digital, ada yang disebut algoritma yaitu proses untuk menetapkan instruksi dan aturan-aturan kuantitatif dalam rangkaian kompleks untuk menyaring informasi dalam proses pengambilan keputusan. Algoritma mengenali pola-pola dan cara kita berinteraksi di dunia digital, termasuk interaksi di dunia digital, untuk kemudian menawarkan dan meramalkan apa yang akan kita lakukan. Karena itu, tantangannya bagi orang muda ialah sejauh mana sikap kritis berpikir dan bersikap masih bisa tetap dipertahankan.

Perjalanan rohani bagaimanapun mengandalkan kemampuan kita untuk bertanya untuk menemukan kehadiran Allah yang tidak serta merta terang benderang. Refleksi menjadi bagian penting untuk melatih ketajaman indera spiritual mengenali kehadiran Allah dan membedakannya dari roh-roh lain.

Dalam konteks kekinian dunia dan media digital, refleksi ini membantu kita untuk melihat bagaimana Kristus hadir dan berjuang dalam konteks dunia digital dan algoritma-algoritma yang membentuknya. Mungkin saja kita diundang berefleksi dan menganalisis lebih dalam pengaruh algoritma ini dalam proses pembentukan kehidupan bersama manusia dan hidup bersama Allah.

Keberanian dalam Kekinian

Berkat keterbukaan kita pada media baru ini, Serikat Jesus Provinsi Indonesia juga lebih menyadari dan belajar memahami cara berkomunikasi dan bahasa orang muda saat ini. Kehadiran Serikat Jesus di dunia digital menjadi sebuah keniscayaan di zaman sekarang. Kehadiran itu bukan sekedar mengikuti *trend* untuk eksis di dunia maya. Serikat Jesus Indonesia diundang untuk belajar 'bahasa baru' dunia digital dan terlibat dalam proses bahasa dan budaya baru itu. Spiritualitas Ignasian menawarkan kita untuk menemukan dan mengekspresikan kehadiran Allah saat ini. Spiritualitas seperti ini menggerakkan hati setiap orang yang ingin bertemu dengan Allah. Serikat Jesus mau menginspirasi setiap orang, termasuk orang-orang muda untuk berani masuk dalam pergulatan kekinian *platform digital* dalam proses mencari makna dan menemukan Allah.

WISMA DEWANTO: MENUMBUHKAN SEBUAH TAMAN DI TENGAH URBAN JAKARTA

Teilhard Aurobindo Soesilo, SJ



Kebun di Wisma Dewanto

Unit Wisma Dewanto, bagian dari Komunitas Kolese Hermanum Jakarta, memang sudah kita kenal dari waktu ke waktu sebagai rumah Serikat yang asri sekaligus antik. Aslinya sebuah rumah Belanda yang dibangun pada tahun 1909 oleh arsitek P. A. J. Moojen, Wisma Dewanto sekarang dihuni oleh dua pater unit, lima skolastik Indonesia, dua skolastik Myanmar, dan dua anjing ras Kanaan.

Wisma Dewanto dan lingkungan Kramat VII sekitarnya menawarkan atmosfer yang kontras dengan jalan-jalan sibuk yang mengelilinginya. Rumah ini tampil mencolok dengan lingkungan hijau beserta karakteristik bangunannya yang sederhana tetapi klasik nan anggun. Tidak seperti kebanyakan rumah di Jakarta yang menutup semua lahan kosong dengan beton, Wisma



Wisma Dewanto tampak depan



sayuran di pinggir halaman

Dewanto mempertahankan sebuah halaman dengan rumput dan aneka tumbuhan. Sebatang pohon flamboyán besar berdiri tegak di tengah halaman dan sering berbunga merah yang gugur menaburi halaman secara indah. Sejak wabah Covid-19 merebak, sisi timur dari halaman disulap menjadi kebun sayuran kecil yang berisi cabai, kelor, pak choy, jahe, selada, kemangi, dan kangkung; sebagian ditanam di tanah, sebagian di hidroponik, dan sebagian dalam *polybag*. Selain itu, juga dipelihara kurang lebih 300 ekor lele dalam lima ember ukuran 100-liter yang ditata sedemikian rupa untuk sekaligus mensirkulasi air hidroponik.

Rm. Nugroho Widiyono (Rm. Nugie) dan Fr. Craver Swandono (Upet) memprakasai usaha ini di bulan-bulan awal pandemi. Permulaannya sangat sederhana. Sistem hidroponik awalnya dibuat dari pipa-pipa PVC yang tidak digunakan dari unit Johar Baru dan rangka untuk menopangnya diambil dari besi bekas di bengkel STF Driyarkara. Satu set hidroponik terdiri dari enam pipa dengan masing-masing pipa memiliki 12 lubang untuk menanam sayuran.

Proyek sayuran kemudian meluas dengan memanfaatkan sebuah lahan sempit 10m x 0.5m di sepanjang pagar. Lahan yang mulanya hanya berisi tanah kering dan sisa material sekarang telah ditanami sayuran dari ujung ke ujung. Ruang tambahan bahkan diadakan dengan membuat tatakan sepanjang 6m yang digantung pada pagar untuk tanaman-tanaman yang dalam *polybag* dan gelas plastik bekas. Tanaman-tanaman kecil tersebut juga sering kali dibagikan sebagai oleh-oleh bagi tamu-tamu yang mampir di Wisma Dewanto. Pernah juga, umat sekitar yang berminat dipersilakan datang untuk mengambil kemangi-kemangi yang sudah tersedia dalam *polybag*.

Tak lama kemudian, ide untuk membudidayakan lele pun muncul. Yang mulanya hanya satu ember kemudian cepat berkembang menjadi lima ember dalam tiga bulan. Tidak mudah memang

Wisma Dewanto dapat menjadi inspirasi—bahkan budaya tandingan terhadap budaya urban Jakarta yang sering kali mengabaikan ruang terbuka hijau.



burung di taman Wisma Dewanto



Proyek sayuran hidroponik



Bagian depan Wisma Dewanto

pada awalnya karena angka kematian yang tinggi dan ukuran lele yang kerdil. Akan tetapi, Rm. Nugie dan Fr. Upet segera menemukan *selah-nya* dan pertumbuhan lele membaik. Sejak itu, lele sudah dipanen selama delapan kali.

Wisma Dewanto telah menjadi semacam *landmark* di daerah Kramat. Sebagai rumah Belanda kuno yang paling terpelihara di daerah ini, Wisma Dewanto telah menarik perhatian dari pasangan yang ingin foto *pre-wedding*, anak-anak sekolah yang membutuhkan tempat pengambilan gambar untuk gerak dan lagu, sampai pengamat

bangunan-bangunan bersejarah Jakarta. Kerindangan pohon-pohon di sekitar Wisma Dewanto juga menciptakan suasana ideal bagi seorang penjual mie ayam di depan rumah yang mana para pelanggan bisa menikmati istirahat makan siang di bawah angin sepoi-sepoi.

Kendati demikian, sumbangan paling utama dari ruang hijau di Wisma Dewanto tentu adalah pertama-tama tersedianya lingkungan yang sehat bagi para Jesuit penghuninya. Hal ini makin terasa manfaatnya di tengah situasi pandemi dengan kuliah-kuliah dan kegiatan-kegiatan daring yang mengharuskan duduk berjam-jam di depan layar. Sekadar berjalan-jalan di halaman yang rindang di sela-sela kelas daring selalu dapat memberikan kesegaran dan ketenangan tertentu. Lingkungan Wisma Dewanto membuat rasa dekat dengan alam tetap mungkin bahkan di tengah kota Jakarta yang padat dan penuh polusi. Kita berharap rumah ini dapat menjadi inspirasi—bahkan budaya tandingan terhadap budaya urban Jakarta yang sering kali mengabaikan ruang terbuka hijau.

BIARAWAN DAN BIARAWATI ABAD 21: MENJADI WAHYU DALAM KERAPUHAN

Emili Turú, FMS

Hari Hidup Bakti dalam Gereja Katolik dirayakan setiap 2 Februari. Di bawah ini adalah refleksi Bruder Emili Turú, FMS mengenai makna hidup religius saat ini. Bruder Turú adalah Sekretaris Jenderal para Superior Jenderal (USG-Roma) dan ia diwawancarai oleh Sekretaris Eksekutif para Superior Jenderal Kongregasi Biarawati, Suster Patricia Murray.

Dimensi Profetis Hidup Bhakti

Hidup di tengah krisis global karena pandemi Covid, rasisme, kekerasan, dan perpecahan menuntut jawaban profetis dari para biarawan dan biarawati. George Floyd yang lirih berteriak, “Aku tidak bisa bernapas,” memperjelas betapa jutaan orang yang terinfeksi Covid dan mereka yang mengalami berbagai bentuk penindasan sungguh berjuang demi hidup mereka. Di berbagai belahan dunia, oksigen sebagai penopang kehidupan juga semakin menipis. Lalu bagaimanakah respon kita sebagai religius? Bagaimana caranya menghidupi kaul kita di tengah dunia yang sedang menderita ini?

Pandemi Covid-19 menunjukkan kemiripan berakhirnya sebuah zaman, yaitu **perubahan peradaban**. Sejarah mencatat bahwa masa dekadensi senantiasa menandai lahirnya peradaban baru. Masa dekadensi adalah waktu yang penuh kekacauan dan ketidakpastian, persis seperti saat ini di mana kita berusaha menemukan diri kita sendiri.

Saya berkaca pada jemaat Kristen Perdana ketika merefleksikan masa-masa ini. Bahkan dalam masa sulit yang melebihi situasi kita saat ini, jemaat Kristen Perdana mampu berkembang pesat dengan cara yang sulit dijelaskan.

Terkait dengan hal ini, saya merasa terkejut ketika membaca sebuah refleksi mendalam seorang pastor Lutheran untuk menemukan neologisme “anti-rapuh” yang dapat diterapkan pada Gereja kita. Ia menyimpulkan bahwa sistem-sistem mekanis itu cenderung rapuh sedangkan sistem-sistem organik justru sebaliknya karena mereka memang dirancang untuk tumbuh dalam tekanan. Beberapa bagian tubuh kita,

Suster Patricia Murray, IBVM dan Bruder Emili Turú, FMS



seperti otot dan tulang, memerlukan beban tertentu agar tetap sehat dan kuat. Demikian halnya dengan Gereja Perdana. Mereka ini “amat kuat” dan justru tumbuh pesat ketika tekanan semakin kuat.

Kita dapat menerapkan daya juang “anti rapuh” ini di lingkungan sekitar dan kongregasi kita. Kita terlahir dalam keadaan penuh tekanan dan kita justru bertumbuh subur di bawah keadaan demikian. Jikalau keadaan senantiasa nyaman, maka kita cenderung santai lalu kehilangan daya juang dan akhirnya kita menjadi sakit.

Jika orang Kristiani menganggap hidup di bawah tekanan itu wajar agar tumbuh semakin kuat, maka wajarlah juga ketika Gereja Perdana sangat menghargai **sikap sabar**, yang maknanya adalah kemampuan untuk tetap bertahan menghadapi penderitaan secara tenang.

Orang-orang kudus, misalnya Siprianus, Yustinus, Clemens, Origenus, dan Tertulianus semuanya berbicara mengenai kesabaran dan meyakini bahwa kesabaran adalah nilai kristiani paling utama. Kesabaran memungkinkan kita berpasrah diri secara total kepada Tuhan, hidup damai tanpa kegelisahan dan rasa benci, dan bahkan tidak pernah terlalu memaksa diri meraih apa yang kita inginkan. St. Yustinus menggambarkan kesabaran sebagai hal “aneh” yang telah banyak menobatkan orang yang tidak percaya.

Kesaksian tersebut bagai ragi pada adonan roti. Baik para jemaat Kristen Perdana maupun para pendiri kongregasi kita secara aktif telah terlibat dalam proses **kelahiran kebaruan** dalam dekadensi dunia seperti saat ini.

Meskipun secara lahiriah mungkin menunjukkan kebalikannya, namun menjadi seorang biarawan atau biarawati masihlah sangat relevan saat ini. Inti panggilan kita adalah menjawab

apa yang dibutuhkan sesama kita. Sedangkan inti hidup kita adalah serangkaian hal yang tidak bisa ditawar-tawar, di mana dalam hidup kita yang otentik, kita memiliki daya tumbuh yang besar. Orkestra hidup demikian merupakan kontras kenabian terhadap dekadensi yang terjadi saat ini dan menjadi ragi kesabaran bagi datangnya perubahan.

Saya tetap berharap bahwa kita akan senantiasa “membangunkan dunia” karena tanda utama dari hidup bakti adalah bernubuat. Sebagaimana saya sampaikan kepada para Superior Jenderal yaitu bahwa tuntutan hidup injili secara radikal bukanlah melulu ditujukan bagi para religius atau biarawan dan biarawati melainkan bagi semua orang. Benarlah bahwa para religius mengikuti Tuhan dengan cara yang khusus, yaitu jalan kenabian. “Inilah prioritas yang perlu diperhatikan saat ini, yaitu menjadi utusan yang memberi kesaksian bagaimana Yesus hidup di dunia ini. Seorang religius janganlah pernah meninggalkan panggilan kenabiannya.” (Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada para Biarawan dan Biarawati, II, 2)

Bukan soal radikalitas, tetapi lebih kepada kenabian. Atau tepatnya radikalitas kenabian. Namun demikian, ini bukanlah perkara kenabian demi menjadikan diri kita sebagai teladan utama dalam Gereja, tetapi lebih sebagai utusan kecil dan rapuh yang menjadi saksi belas kasih Allah. Menjadi nabi, seperti dikatakan Br. Michaeldavide Semeraro, berarti mampu untuk hidup berdampingan dengan kematian, kegagalan, yang tak terlihat, yang dipinggirkan, dan melakukan hal-hal tersebut sebagai pilihan kekal sepanjang hayat.

Diterjemahkan oleh Herman Wahyaka dari artikel berbahasa Inggris “Religious Life in the 21st Century: The Prophecy of Fragility” dalam <https://www.jesuits.global/2021/02/02/religious-life-in-the-21st-century-the-prophecy-of-fragility/> akses terakhir Terakhir diakses 3 Februari 2021.